The current issue and full text archive
of this journal is available on Tarbawi at:
https://journal.itsnupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi

E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Journal Studi Pendidikan Islam

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI (Studi Kasus Siswa MTs. al Huriyah Rejoso Pasuruan)

Mat Syaifi[1]

[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan, Indonesia;
Email : syaifi@staispasuruan.ac.id

Abstract :

This research is motivated by a phenomenon of student delinquency which has recently become increasingly worrying, such as: brawls between students, promiscuity among teenagers, drug abuse and so on, from these problems teachers, especially Islamic religious education teachers, have a duty and role to improve behavior. Islamic students.

The focus of the research in this case is knowing the role of Islamic Religious Education teachers in the formation of Islamic character, knowing the formation of character education by Islamic Religious Education teachers, knowing the supporting and inhibiting factors for Islamic Religious Education teachers in forming the character of class VII-A MTs students. al Huriyah Rejoso Pasuruan. This research was prepared based on field data using a qualitative approach. Data collected using observation, interviews and documentation. Meanwhile, for the analysis, the researcher used descriptive qualitative, namely in the form of a comprehensive description and description of the data collected about the actual situation. The results of this research indicate that Islamic religious education teachers play a role in shaping students' Islamic behavior. The role of teachers as educators in shaping students' Islamic behavior in class VII-A MTs students. al Huriyah Rejoso Pasuruan, namely by always guiding and developing students to behave Islamically on a daily basis.

Keywords: *Role of Islamic Religious Education Teacher, Formation of Islamic Character.*

TARBAWI :
Jurnal Studi Pendidikan Islami
Vol 10 No 1 April 2022

Hal. 38 –55

https://doi.org/10.55757/tarbawi

Received: 10 Januari 2022
Accepted: 23 Maret 2022
Published: 5 April 2022

Publisher's Note: Pusat Penelitian dan Pengembangan (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

1. Pendahuluan

Berbagai permasalahan menimpa bangsa Indonesia, seperti masih adanya konflik sosial di berbagai tempat, sering mengedepankan cara kekerasan dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan, praktek korupsi yang semakin canggih, sering terjadi perkelahian antar pelajar, pelanggaran etika dan susila yang semakin vulgar, praktek demokrasi liberal yang ekstrim dalam berbagai aspek kehidupan sehingga bertabrakkan dengan budaya dan nilai-nilai kepatutan sebagai bangsa timur dan bangsa yang religius.

Permasalahan yang serius juga terjadi di dunia pendidikan. Pelanggaran etika sosial dan susila serta kekerasan dalam berbagai bentuknya sering terjadi, seperti: perkelahian antar pelajar, seks bebas, tindak pidana, sikap tidak etis terhadap guru, berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah dan minimya prestasi dan kejayaan para pelajar kita. Fenomena diatas, apabila kita renungkan akan menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Prihatin terhadap kualitas generasi muda di masa depan, prihatin terhadap nama baik bangsa kita yang semakin rendah dan direndahkan oleh bangsa-bangsa lain.

Dalam pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi terdapat sisi positif maupun sisi negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan IPTEK yang berpengaruh pada anak-anak. Hal tersebut cukup mengikis apa yang seharusnya tercermin pada karakter anak pada umumnya.

Melihat hal tersebut merupakan tanggung jawab para orang tua, pendidik, masyarakat bahkan bangsa dan negara dalam menjaga anak-anaknya yang menjadi generasi penerus bangsa, karena mereka sebagai pendidik utama, sehingga jati diri bangsa akan tetap terjaga dan menuntut semua pihak untuk mengambil peran masing masing untuk menyelamatkan generasi muda dan bangsa. Kaum agamawan sebagai penjaga etika dan moral masyarakat termasuk didalamnya guru agama harus diberdayakan agar dapat mengambil peran sesuai tugasnya. Demikian juga pendidikan agama yang memiliki peran sangat penting harus semakin ditingkatkan mutu dan relevansinya bagi upaya pembangunan karakter anak.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.1 Pada keterangan tersebut sudah jelas dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan beberapa point-point yang telah disebutkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan karakter yang menjadikan peserta didik dapat mengembangkan potensinya yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain, sebagaimana pembentukan karakter lebih kepada membentuk watak dari peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa. Sehingga karakter khas pada putra bangsa tetap terjaga.

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini maka pembentukan karakter Islami harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhanya, diri sendiri, antar sesama dan lingkunganya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Alloh. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar dan staf-staf lain di lingkungan sekolah. Disini peranan guru sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik pula.

Berbicara pembentukan karakter di sekolah, Pendidikan Agama Islam seringkali disalahkan atas sikap para siswa yang sudah mulai melenceng dari apa yang seharusnya karakter itu terbentuk secara baik. Dengan demikian bagaimana kita membenahi remaja memasuki masa transisi yaitu dari anak menjadi orang dewasa antara usia 14-19 tahun. Pada masa ini anak tersebut mengalami masa krisis mulai timbul kritik terhadap dirinya sendiri serta lingkungannya. Tetapi terkadang bersifat lebih subjektif, di mana masa ini anak-anak atau remaja selalu merasa gelisah bahkan tidak stabil Masa remaja tersebut diharapkan mereka mampu untuk beradaptasi dengan masyarakat dan memiliki tanggung jawab.

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti mengambil lokasi MTs. al Huriyah Rejoso sebagai tempat penelitian yang berlabel sekolah Islam tetapi masih terdapat beberapa

1 Prof.DR.Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal:9

siswa kerap kali menunjukkan perilaku kurang terpuji yang tidak mencerminkan karakter Islami. Berdasarkan penelitian awal observasi prapenelitian ke sekolah, Secara kondisi geografis MTs. al Huriyah Rejoso terletak di lingkup wilayah pedesaan, namun jarak yang relatif dekat dengan kota sehingga para siswa mudah berinteraksi dengan banyak orang. Sebagian siswa MTs. al Huriyah Rejoso ada yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, terlambat, kurang sopan kepada guru, egois, membolos. kurang menunjukkan sikap Islami, misalnya: masih ada beberapa siswa berkata kotor; dan mudah meninggalkan sholat wajib. Kebanyakan perilaku siswa tersebut muncul karena pengaruh dari teman ataupun sudah menjadi kebiasaan mereka waktu sekolah di jenjang sebelumnya. Hal tersebut begitu erat sekali dengan pembentukan karakter siswa. Jika kerakter yang demikian dibiarkan saja pada siswa maka seterusnya siswa akan bersikap seperti itu dan sulit melakukan perubahan, terlebih lagi karakter yang tidak baik tersebut mempengaruhi teman lainnya. Kalau dibiarkan karekter yang melenceng tersebut, maka fungsi pendidikan akan sisa-sia.

Penulis memilih penelitian di MTs. al Huriyah Rejoso sebagai salah satu MTs di Kabupaten Pasuruan yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang mengarah pada pembentukan karakter siswa. Hal tersebut yang menarik diteliti adalah madrasah tersebut memusatkan membentuk karakter baik. Dimulai dari visi, misi, dan tujuan yang ada itu mengajak siswa untuk menjadi orang yang berkarakter sesuai dengan sekolah yang berlabel Islam.

Penulis menekankan pada peranan guru karena guru dalam dunia pendidikan atau di sekolah begitu penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Selama di sekolah siswa lebih dekat dengan guru terutama saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Disinilah guru dapat mengambil peranannya mengarahkan kelas untuk memasukkan karakter yang sesuai kepada siswanya. Siswa lebih mudah mengingat dan meniru dengan sosok guru yang membimbingnya, lebih dekat dengan pepatah jawa yaitu GURU maksudnya segala tindakan guru selalu diperhatikan siswa secara tidak langsung akan mencontoh yang diajarkan guru. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Islami, Bagaimana pembentukan pendidikan karakter Islami oleh guru Pendidikan Agama Islam Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Islami siswa kelas VII-A MTs. al Huriyah Rejoso Pasuruan. Tujuan Penelitian Untuk

mengetahui bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Islami, Untuk mengetahui pembentukan pendidikan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam, Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VII-A MTs. al Huriyah Rejoso Pasuruan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.2 Yang akan dilakukan untuk mengetahui peranan guru PAI dalam pembentukan karakter Islami siswa kelas VII-A melalui tindakan yang dilakukan di MTs. Al Huriyah Rejoso Pasuruan. Metode kualitatif berusaha mengungkapkan data secara menyeluruh melalui pengumpulan data yang menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif 3 yang berupa ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk mengadakan pengamatan terhadap obyek atau subyek penelitian.4

Dalam penelitian ini, peneliti merancang beberapa proses penelitian5 diantaranya: Peneliti memasuki konteks sosial yakni tempat penelitian untuk dapat apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan yang ditanyakan meski informasi yang diperoleh peneliti masih sepintas saja. Selanjutnya peneliti menfokuskan pada masalah tertentu dengan cara memilih data mana yang menarik, penting dan berguna. Dari data tersebut peneliti mendapatkan fokus permasalahan. Setelah mendapat fokus permasalahan, peneliti menguraikannya menjadi lebih rinci. Maka peneliti dapat menemukan suatu tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan.

Kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk memilih dan mengeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan

2 Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Cet. Ke 23, hlm.1
3Lihat *Ibid*, hlm. 13. Juga lihat Abu Amar Bustomi, dkk, *Buku Panduan Penulisan Skripsi: Teknik Penulisan Karya Ilmiyah Pendidikan Agama Islam,* (Pasuruan: STAI Salahuddin Pasuruan, 2017), cet. I, hlm. 36
4 Prof. Dr. Sugiyono, *Op.Cit,* hlm.222
5 Lihat Prof. Dr. Sugiyono, *Op. Cit,* hlm. 19-20

data diantaranya adalah : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam setiap melakukan pengumpulan data, baik melalui teknik observasi, wawancara maupun dokumentasi, peneliti menggunakan beberapa alat. Dalam mengadakan wawancara penelitian menggunakan buku catatan, alat perekam karena banyak hal yang dicari dan yang penting untuk dijadikan bahan penelitian. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi dan juga menggunakan alat dokumentasi kegiatab-kegiatan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-huriyah Rejoso Pasuruan dan peristiwa-peristiwa penting yang muncul selama melakukan observasi.

Subyek penelitian merupakan informan atau orang yang dijadikan pemberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Selain informan yang tertulis di bawah, peneliti mengambil informan lain untuk mendukung data dalam penelitian. Adapun informan utama yang dijadikan subyek penelitian adalah Kepala MTs. Al-Huriyah Rejoso Pasuruan. Kepala madrasah merupakan orang yang mengambil segala kebijakan untuk berkembangnya madrasah. Informasi dari kepala madrasah MTs. Al Huriyah Rejoso diperlukan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diberlakukan untuksekolah, staf pengajar dan gambaran umum madrasah. Guru pengampu mata pelajaran PAI MTs. Al Huriyah Rejoso Pasuruan. Siswa kelas VII A MTs. Al Huriyah Rejoso Pasuruan. Siswa kelas VII A merupakan orang yang terlibat langsung dalam proses penanaman pendidikan karakter. Siswa disini diperlukan untuk mengetahui proses penanaman pendidikan karakter berlangsung di sekolah, baik cara guru maupun karyawan serta respon siswa lainnya.

Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, penyusun berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pembahasan masalah penelitian ini baik berupa fakta-fakta, pendapat maupun catatan arsip. Dengan metode pengumpulan data ini diharapkan akan dapat diperoleh data yang diperlukan dengan tujuan penulisan. Pengumpulan data tersebut penyusun menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi.

   Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan servasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematik atau fenomena-fenomena yang diselidiki.6 Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan jalan

6 Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Cet. II, hlm. 186

mengadakan pengamatan terhadap subjek yang diteliti. Sedangkan yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan Akidah Akhlak. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data langsung terhadap subjek yang diteliti, dalam hal ini penulis menggunakan observasi, dengan cara penulis secara langsung mendatangi lokasi penelitian, serta memperhatikan jalannya proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan Akidah Akhlak dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik. Dengan demikian metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan Akidah Akhlak dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik, aktivitas atau proses belajar siswa, faktor penunjang dan penghambat peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan Akidah Akhlak di lembaga tersebut.

b. Metode Interview.

Dalam Metode Interview ini peneliti mengumpuklan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dari responden melalui wawancara secara langsung. Menurut Sugiyono yang mengutip Esterberg mengatakan, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.7

Dalam menggunakan metode interview ini penulis melakukan komunikasi langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan yang penulis perlukan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan.

c. Metode Dokumentasi.

Metode ini merupakan metode pengunpulan data dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan atau gambar. Artinya pengumpulan data diperoleh dari sumber-sumber yang berupa catatan tertentu, atau sebagai bukti tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti, buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.8 Dalam metode ini penulis mencari data yang berhubungan dengan

7 Dr. Sugiyono, *Op. Cit*, hlm.231
8 *Ibid*, hlm.240

kondisi subjek yaitu: keadaan jumlah anak didik atau santri, keadaan guru jumlah serta jabatannya.

Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan.

Dalam persiapan awal penelitian kelapangan, peneliti mempersiapkan beberapa peralatan yang diperlukan antara lain : Handphone. Sebagai langkah awal untuk melaksanakan penelitian, kegiatan yang dilakukan adalah menemui Kepala Madrasah MTs. Al Huriyah Rejoso Pasuruan, mencari informasi awal yang yang berhubungan dengan penelitian, membina hubungan baik dengan para guru, TU, peserta didik yang akan menjadi informan dan membuat kesepakatan tentang waktu untuk melakukan wawancara.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan.

Pada tahap ini kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Mulai dilaksanakan pada bagian awal dilakukan sebelum kegiatan observasi di lapangan misalnya : kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran tentang peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan Akidah Akhlak di MTs. Al Huriyah Rejoso Pasuruan yang kemudian dilanjutkan dengan observasi lapangan kedalam kelas-kelas untuk mengecek kebenaran informasi yang telah dipersiapkan dalam wawancara.

c. Analisis data

Analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan di manfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Menurut Sugiono Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit , melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sihingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.9

Data kualitatif tidak dianalisis dengan angka-angka melainkan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif. Dengan demikian data yang telah terkumpul kemudian

9 *Ibid,* hlm.244

disimpuklan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh data yang valid dan di percayai oleh semua pihak. Peneliti dalam pengecekan keabsahan data menggunakan teknik10:

a. Meningkatkan Ketekunan.

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

b. Triangulasi.

   Triangulasi merupakan teknik pengumpuan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpuan data dan sumber data yang telah ada.11 Pada tahap ini penliti mengadakan pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi dengan alat yang berdasarkan hasil wawancara. Jadi pengecekan data dilakukan dengan cara menyatukan pernyataan yang sama terhadap subjek penelitian hal tersebut sebagai pembanding dalam mendukung interprestasi peneliti selanjutnya ditulis dengan bentuk karya ilmiah.

c. Diskusi dengan teman sejawat.

   Teknik ini sebagai salah satu bentuk penulisan keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengadakan diskusi analitik dengan teman sejawat.

d. Menggunakan bahan referensi

   Kecukupan referensial sebagai alat yang digunakan untuk menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk evaluasi. HP dapat digunakan sebagai perekam yang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil dengan kritik yang diperoleh sekaligus bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk mengisi didalam analisis dan penafsiran data.

10 Dr. Sugiyono, *Op. Cit,* hlm. 272-275
11 *Ibid,* hlm.241

3. Hasil dan Pembahasan

Perilaku yang benar akan terbentuk bila sumbernya benar. Sumber akhlaq bagi seorang muslim adalah al Quran dan as Sunnah, sehingga ukuran baik atau buruk, patut atau tidak secara utuh diukur dengan al Quran dan as Sunnah. Menjadikan al Quran dan as Sunnah sebagai sumber akhlaq merupakan suatu keharusan, sebab keduanya dari Alloh dan olehNya manusia diciptakan. Penulis yakin dalam pembentukan karakter Islami siswa sehingga akan tercermin pada perilaku sehari-hari membutuhkan kesabaran, latihan dan kesungguhan. Latihan artinya mengulang-ulang perilaku yang akan dijadikan sebuah karakter, kemudian memberi motivasi akan adanya pahala karena telah melaksanakan perintah Alloh dan adanya siksa karena mengerjakan laranganNya. Satu lagi masalah karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari ialah bebasnya hubungan antar jenis diantara siswa yang seakan menjadi hal biasa seperti bersentuhan tangan, berpelukan, bahkan yang lebih dari itu.

Melihat hal tersebut merupakan tanggung jawab para orang tua, pendidik, masyarakat bahkan bangsa dan negara dalam menjaga anak-anaknya yang menjadi generasi penerus bangsa, karena mereka sebagai pendidik utama, sehingga jati diri bangsa akan tetap terjaga dan menuntut semua pihak untuk mengambil peran masing masing untuk menyelamatkan generasi muda dan bangsa. Kaum agamawan sebagai penjaga etika dan moral masyarakat termasuk didalamnya guru agama harus diberdayakan agar dapat mengambil peran sesuai tugasnya. Demikian juga pendidikan agama yang memiliki peran sangat penting harus semakin ditingkatkan mutu dan relevansinya bagi upaya pembangunan karakter anak.

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan ungkap dan paparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya, sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagaimana berikut:

a. Peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembentukan karakter Islami siswa kelas VII-A Mts. Al Huriyah Rejoso Pasuruan, berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa perilaku Islami siswa Kelas VII-A Mts. Al Huriyah Rejoso Pasuruan sudah terlihat jelas dalam kesehariannya di

sekolah baik dalam bidang ibadah maupun bidang akhlak. Dalam bidang ibadah seperti shalat dzuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti ceramah agama Islam merupakan contoh-contoh kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh siswa secara rutin. Sedangkan dalam bidang akhlak, seperti mengucapkan salam baik bertemu dengan guru ataupun sesama siswa, menghormati dan mematuhi setiap nasehat baik berupa perintah maupun larangan yang diberikan oleh guru, maupun dari sekolah. Perilaku Islami yang ditunjukkan oleh siswa Kelas VII-A Mts. Al Huriyah Rejoso Pasuruan tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang tidak mengenal lelah untuk membina dan membentuk perilaku Islami pada siswa. Adapun dalam membentuk karakter Islami pada siswa guru PAI harus menentukan langkah-langkah yang tepat agar apa yang menjadi tujuan dari guru dalam mendidik siswa dapat tercapai secara maksimal. Karena tujuan pendidikan Islam ada pada empat hal yaitu:

1. Pendidikan jasmani mempersiapkan manusia menjadi khalifah di bumi melalui latihan keterampilan fisik.
2. Pendidikan rohani meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Alloh semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari nabi Muhammad SAW dengan berdasarkan cita-cita ideal.
3. Pendidikan Akal pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Alloh dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatNya yang membawa iman kepada sang pencipta.
4. Pendidikan Sosial pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal. Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus menstransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarakan agama Islam. Begitu sentralnya peran guru dalam mendidik siswa maka dibutuhkan integritas dan komitmen dari seorang guru, terlebih lagi sebagai guru agama. Dalam pendidikan Islam guru juga memiliki peran membina perilaku siswa sehingga terbentuk karakter Islami yang tercermin dalam perilaku keseharian siswa.

b. Berikutnya dalam pembahasan temuan sebelumnya, peneliti temukan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa kelas VII A Mts Al-Huriya Rejoso

salah satunya adalah dengan menjadi model atau teladan. Hal itu dikarenakan dengan menjadi model atau teladan guru akan dapat menanamkan perilaku Islami pada siswa secara maksimal. Siswa secara tidak langsung akan meneladani segala tindak-tanduk yang dilakukan oleh guru, itu merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Dengan menjadi model atau teladan, diharapkan tumbuh kesadaran dari siswa untuk berperilaku Islami. Oleh karena itu guru harus menyadari apa kekurangan dan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan perilaku Islami pada siswa.

Sikap keteladanan guru PAI Mts Al-Huriyah Rejoso ditunjukkan dengan memberikan keteladanan seperti selalu mengucapkan salam baik bertemu dijalan maupun ketika memulai pembelajaran, pada saat pelajaran akan dimulai guru juga memimpin siswa untuk berdoa, selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku terpuji. Keteladan guru PAI juga terlihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab yang diperlihatkan guru pada saat mengajar maupun diluar jam pelajaran. Hal tersebut yang akhirnya secara tidak langsung ditiru oleh siswa dan menjadi budaya yang baik dalam berperilaku.

Dalam menjadi seseorang yang diteladani atau dalam artian panutan tidaklah mudah, sehingga seorang guru terlebih dahulu harus memahami dan melakukan pendekatan terhadap siswanya dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antar kedua belah pihak secara alamiah. Maksudnya, seorang guru harus berupaya menjadi seorang sahabat bagi siswanya terutama siswanya tang tergolong remaja usia sekolah menengah yang masih tergolong labil dan dalam proses penyesuaian diri atau pencaharian jati diri, dengan peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu Muhammad Nurdin mengungkapkan: ada beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru:

a. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalahmasalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permaian dan diri.
b. Bicara dan gaya bicara: pengguanaan bahasa sebagai alat berfikir.
c. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
g. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
h. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
i. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Sehingga peneliti berkesimpulan setidaknya ada tiga hal yang dilakukan oleh guru PAI untuk memberikan keteladanan bagi siswa dalam meningkatkan perilaku siswa di MTs. Al Huriyah Rejoso sebagai berikut:

1) selalu berusaha membimbimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji.
2) selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari.
3) memberikan contoh nyata pada saat kegiatan belajar mengajar seperti selalu mengaucapkan salam, mengajak berdoa bersama, mengingatkan siswa untuk berbuat baik dan sebagainya, maka secara tidak langsung siswa akan meneladani apa yang di contohkan oleh gurunya.

c. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam membentuk karakter Islami siswa kelas VII A MTs. Al Huriyah Rejoso.

Untuk membentuk karakter Islami pada siswa, guru PAI harus mengadakan upaya-upaya yang mendorong tercapainya tujuan, dikatakan berhasil jika ditandai dengan meningkatnya perilaku Islami pada siswa dan menjadi tolak ukur suksesnya target yang ingin dicapai oleh guru. Hal itu dapat terwujud salah satunya adalah guru bertindak sebagai evaluator, dengan evaluasi guru akan dapat menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa. Dalam rangka meningkatkan perilaku Islami siswa Siswa kelas VII A MTs. Al Huriyah Rejoso ada beberapa upaya dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa yaitu guru melakukan evaluasi secara menyeluruh dengan mengevaluasi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Guru PAI juga bekerja sama dengan waka kesiswaan dan guru BP untuk rutin mengadakan razia siswa yang terlambat atau melakukan pelanggaran-pelanggaran lainnya dan melakukan motivasi kepada siswa agar selanjutnya tidak terlambat lagi. Dengan langkah tersebut karakter Islami sekarang sudah menjadi budaya Siswa kelas VII A MTs. Al Huriyah Rejoso.

Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum guru PAI tidak hanya sebatas menilai dan mengevaluasi dari sisi akademik saja, akan tetapi lebih luas yaitu mencakup segala aspek termasuk tingkah laku sosial peserta didik. Ada kecenderungan guru berperan sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasievaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus berhati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values. Oleh karena itu guru bertanggung jawab untuk mengevaluasi segala aspek yang ada dalam lingkup pendidikan. Tidak hanya aspek kognitif saja, akan tetapi dalam aspek afektif dan psikomotoriknya juga harus berjalan seimbang. Sehingga kompetensi yang diharapkan oleh guru dapat dicapai siswa secara maksimal, maka

dari itu evaluasi merupakan komponen yang harus dilaksanakan oleh guru untuk memperbaiki aspek-aspek yang belum maksimal dicapai oleh siswa. Sehingga tujuan guru untuk meningkatkan perilaku Islami pada siswa tercapai secara maksimal dan menjadi budaya dalam berperilaku.

Dari hasil penelitian peneliti, dalam pelaksanaan pendidikan agama terutama pembentukan karakter Islami siswa kelas VII A MTs al Huriyah Rejoso Pasuruan sudah dilakukan oleh guru PAI dengan sepenuh hati, terbukti sejauh ini budaya perilaku Islami sudah menjadi pembiasaan siswa di sekolah, seperti mengucap salam saat bertegur sapa baik dengan siswa lain terlebih dengan guru, tidak makan atau minum sambil berdiri, membuang sampah pada tempatnya dan selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, selain itu minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi salah satu bukti keberhasilan pelaksanaan pembentukan karakter Islami oleh guru PAI.

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter Islami siswa kelas VII A MTs. Al Huriyah Rejoso, guru PAI dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan, prinsip keguruan itu dapat berupa:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan gairah anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
6. Kompetensi-kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam.

Selain itu di Mts Al Huriyah Rejoso Pasuruan peneliti menemukan sesuatu yang sangat menarik yakni mengenai bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa yang terlambat, hukuman tersebut bukanlah hukuman fisik, melainkan dengan hukuman yang bersifat mendidik, yakni dengan membaca surat Yasin dengan keras sebanyak tiga kali atau membaca Asmaul Husna.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam membentuk karakter Islami pada siswa, karena keberhasilan dari

tujuan guru sangat bergantung dari strategi maupun langkah yang diterapkan serta aspek-aspek yang harus di perbaiki dan dirubah. Berikut beberapa aspek yang harus diperbaiki :

a. Kognitif.

   Pada aspek ini siswa diberikan pengetahuan dan materi-materi keagamaan secara lebih mendalam dan lebih luas yang tidak terbatas pada materi pelajaran yang terdapat di buku pegangan siswa, misalnya guru memberikan cerita-cerita teladan orang-orang soleh dengan harapan siswa mengetahui ajaran-ajaran agama Islam secara benar serta mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dan termotivasi untuk selalu berakhlak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadits.

b. Afektif.

   Pada aspek ini, pengetahuan dan materi keagamaan yang disampaikan kepada siswa oleh guru agama Islam diharapkan dapat merasuk ke dalam jiwa seluruh siswa khususnya siswa kelas VII A MTs. Al Huriyah Rejoso Pasuruan, misalkan tidak terbatas kepada guru-guru pendidikan agama Islam untuk memberikan nasehat-nasehat keagamaan kepada siswa dengan cara berbincang santai di luar jam pelajaran dengan menanamkan rasa tawadhu', ikhlas, menyayangi, mencintai, dan menerima semua pemberian Alloh.

c. Psikomotorik.

   Aspek ini merupakan kelanjutan dari dua aspek diatas, yang diharapkan seluruh siswa khususnya siswa kelas VII A MTs. Al Huriyah Rejoso Pasuruan, melakukan perbuatan-perbuatan baik dan berakhlak baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun begitu, semua guru khususnya guru PAI tetap harus memberikan bimbingan dan memantau perilaku siswa semaksimal mungkin di sekolah. Disampinng peran orang tua untuk melakukan pengawasan dan bimbingan serta doa orang tua terhadap perilaku anak di rumah juga sangat penting karena anak lebih banyak waktu bersama dengan orang tua.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikumpulkan dan dijelaskan pada bagian sebelumnya peneliti dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut: peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas VII-A Mts. Al Huriyah Rejoso Pasuruan ada tiga yaitu: Peran guru PAI sebagai pendidik, peran guru PAI sebagai model dan teladan, peran guru PAI sebagai evaluator Pembentukan

pendidikan karakter Islami oleh guru pendidikan agama Islam terhadap siswa. Dari hasil penelitian peneliti, dalam pelaksanaan pendidikan agama terutama pelaksanaan pembentukan karakter Islami siswa kelas VII A MTs al Huriyah Rejoso Pasuruan sudah dilakukan oleh guru PAI dengan sepenuh hati dan penuh kesabaran, terbukti sejauh ini budaya perilaku Islami sudah menjadi pembiasaan siswa di sekolah. Faktor pendukung : Kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur berjamaah dan khotmil quran dua minggu sekali yang dilanjutkan dengan ceramah agama, kesabaran dan ketekunan guru dalam memotifasi siswa setiap saat untuk senatiasa istiqomah dalam ibadah, ekstrakurikuler yang berorientasi agama seperti ekstrakurikuler tilawah/qiroat, hukuman yang mendidik untuk siswa yang terlambat masuk sekolah dengan membaca surat Yasin tiga kali atau Asmaul Husna. Faktor penghambat : Kurangnya dukungan keluarga terutama orang tua dalam memotifasi anak bahkan memberi teladan dalam berperilaku baik, pengaruh teknologi seperti televisi dan smartphone yang masih belum bisa mereka pilah mana yang patut dicontoh mana yang tidak, pengaruh pergaulan diluar rumah dan sekolah yang tidak memungkinkan bagi guru untuk senantiasa mengawasi.

5. Referensi

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir*: Kamus Arab Indonesia, Yogyakarta: tp, tt

Muzzaki, Akh., dkk, (2014). *Ilmu Pendidikan Islam,* Surabaya: Kopertais IV Press.

Nurdin, Muhammmad. (2010). *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group.

Purwati, Eni. dkk . (2014). *Pendidikan Karakter (Menjadi Karakter Muslim Muslimah Indonesia),* Surabaya: Kopertais IV Press.

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, tt

Soekanto, Soerjono. (1983). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta.Raja Grafindo Persada.

Sastrapradja, M, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum,* Surabaya: Usaha Nasional, tt

Samani, Muchlas. (2011). *Pendidikan Karakter,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali pers.

Tafsir, Ahmad, (2011). *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tp., (2014). al-Quddus: al-Qur'an Terjemah, Kudus: CV. Mubarokatan Thoyyibah. Cet. VI